

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak terlahir dengan berbagai macam karakter didalam dirinya. Namun faktor yang paling dominan tetaplah kepribadian yang mereka bawa sejak lahir. Baik atau buruk pribadi yang ditampilkan oleh anak dibentuk oleh berbagai faktor seperti orangtua, lingkungan, sekolah dan masyarakat.¹ Orang tua yang baik adalah orang tua yang mampu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Tanggung jawab besar berada dipundak orangtua untuk mendidik atau membina anak-anak mereka, agar menjadi pribadi-pribadi yang beriman pada Allah, yang beribadah dan memiliki akhlak mulia serta berilmu pengetahuan. Diantar bekal penting agar anak terpelihara dari kesusahan hidup didunia dan kesengsaraan akhirat adalah iman, ilmu, ibadah, dan akhlak mulia. Dan tempat paling utama peletakan dasar-dasar pembinaan untuk memiliki bekal-bekal tersebut adalah keluarga.²

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab kedua orang tuanya. Pengasuhan dan pendidikan awal masa kehidupan anak merupakan kunci keberhasilan pendidikan anak pada usia remaja. Karena pada masa ini, anak sangat memerlukan pola (pendidikan) yang bagus dalam kehidupannya sehingga pendidikan ini akan menetap dan terpancar dalam sikap, pikiran, serta perilakunya pada masa remaja/dewasa.³

¹ Jamal Abdurrahman, *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbahummun Nabiyyul Amiin*, Diterjemahkan oleh: *Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi*, (Bandung: Irsyad Baitussalam, 2005), hlm. 5

² Sa'ad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Quran*, (Solo: Pustaka Arafah, 2016), hlm. 15

³ Nurul Chomaria, *Menjadi Ibu Penuh Cinta*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2008), hlm. 96

Pendidikan yang memiliki pengaruh sangat besar ialah secara alamiah daripada secara teoritis. Artinya, kedua orang tua harus memberikan contoh dengan sikap, perbuatan, panutan yang baik bagi anak-anak mereka. Hal ini berarti orang tua harus mampu menjadi panutan atau teladan bagi anak. Dari berbagai metode dan sarana pendidikan serta penelitian dan pengalaman bahwa sarana paling utama untuk menyampaikan suatu ilmu yang mudah diaplikasikan dalam realita sehari-hari adalah keteladanan.⁴

Keteladanan memiliki peran penting dalam mengarahkan tingkah laku anak-anak dan pemuda pada masa pembentukan awal mereka dan sarana yang paling sukses mempengaruhi moral generasi baru serta pembentukan mereka sebagai pribadi ataupun anggota masyarakat. Karena keteladanan orang-orang yang terdekat dengan si anak, yakni para pendidik, adalah contoh tertinggi dalam pandangan anak yang tumbuh, dimana oleh karena dia akan mengikutinya dengan baik dalam sikap atau tingkah laku. Bahkan karena adanya keteladanan itulah, maka akan terpatir dalam jiwa dan perasaan si anak tersebut gambaran perkataan perbuatan yang dimiliki oleh pendidiknya.⁵ Berarti keteladanan orang tua memiliki pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Anak yang diajarkan tanpa kasih sayang yang memadai dapat menjadi anak yang mudah marah, pendendam, susah bergaul, atau bahkan tidak mau bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dengan kasih sayang, disiplin, serta berada dalam lingkungan yang penuh

⁴ Sa'ad Riyadh, Op.Cit, hlm. 19

⁵ Husni Adam Aror, *Sang Idola*, Mandiri Visi Media.(Surakarta: Mandiri Visi Media, 2004), hlm. 53

dengan cinta dan perhatian akan membuat anak tersebut memiliki karakter yang positif. Anak akan tumbuh sebagai orang yang ramah kepada orang di sekelilingnya, mampu berbagi dengan orang lain dan akan memiliki rasa cinta terhadap kehidupan yang dilaluinya.

Orang tua hanya melihat anaknya sebagai makhluk yang kecil yang tidak pernah menentang apa yang dilakukan orang dewasa. Kebanyakan orangtua tidak menyadari bahwa anak dapat menangkap apa yang dilihat dan didengarnya. Sebenarnya, anak yang masih kecil telah mengerti apa yang terjadi disekitarnya sehingga jika kedua orangtua melakukan tindakan yang salah dihadapannya, hal tersebut akan berpengaruh terhadap pribadi anak. Oleh sebab itu orangtua harus menjaga konsistensi antara apa yang dilakukan dengan apa yang diajarkan. Jika orangtua memberikan perintah atau larangan maka aturan tersebut juga harus dilakukan oleh orang tua sebagai teladan yang baik.⁶

Keteladanan merupakan faktor yang berpengaruh sangat besar dalam kebaikan atau kerusakan seorang anak. Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh oleh seseorang dari orang lain, namun keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan yang baik, sesuai dengan uswah dalam ayat Al-quran. Keteladanan orangtua adalah suatu sikap atau perilaku yang dilakukan orangtua yang pantas untuk ditiru seorang anak dalam pembentukan karakter.

⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 219

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama, karena dalam keluarga inilah anak-anak pertama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan yang pertama karena sebagian besar dari kehidupan anak paling banyak diterima oleh anak dalam keluarga.⁷

Jadi keteladanan orangtua ialah cara yang dilakukan orangtua yang patut ditiru seseorang anak dalam pembentukan karakternya. Atau dengan kata lain keteladanan (*uswah*) adalah pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (*teladan*) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

Orang tua harus mempunyai kesadaran tinggi, untuk menjadi fitur teladan dalam proses pembentukan akhlak islami anak. Pada dasarnya, manusia cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan pada jalan yang benar dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah. Tujuan pendidikan Islam ialah menyiapkan sang anak untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bermanfaat bagi dirinya dan bagi pergaulan masyarakat disekelilingnya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Desa Tegal rejo pada tanggal 17 Desember 2017 ketika peneliti sedang mengamati tampak dimana para remaja sedang bersantai di halaman rumah meskipun adzan berkumandang sampai pada waktu sholat telah berakhir. Para remaja mayoritas tidak melaksanakan sholat karena mengikuti orang tuanya yang tidak melaksanakan sholat. Orangtua hanya memerintahkan anaknya untuk melaksanakan sholat tetapi mereka tidak memberikan

⁷ Akmal Hawi, *Diktat Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Noer fikri, 2014), hlm. 42

contoh dengan melaksanakan sholat fardhu. Para orang tua hanya menuntut anaknya untuk melaksanakan sholat fardhu. Sebagian orang tua yang tidak memiliki waktu untuk memberikan keteladanan yang baik seperti mengajarkan sholat dan mengajak anaknya untuk sholat berjamaah karena telah lelah bekerja seharian. Dari permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan lapangan guna untuk mengetahui **Peranan Keteladanan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kesadaran Sholat Lima Waktu Di kalangan Remaja RT 12 di Desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses keteladanan orang tua dalam meningkatkan kesadaran sholat lima waktu pada remaja RT 12 di desa Tegal rejo Kabupaten Muara Enim?
2. Bagaimana kesadaran sholat lima waktu dikalangan remaja di RT 12 desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim?
3. Bagaimana peranan keteladanan orang tua dalam meningkatkan kesadaran sholat lima waktu di kalangan remaja RT 12 di Desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Adapun tujuan penelitian untuk:
 - a. Mengetahui bagaimana proses keteladanan orangtua di RT 12 desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim

- b. Mengetahui kesadaran sholat lima waktu dikalangan remaja RT 12 didesa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim
- c. Mengetahui peranan keteladanan orang tua terhadap pelaksanaan sholat fardhu dikalangan remaja RT 12 di desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan peranan keteladanan orang tua sehingga bermanfaat bagi dunia pendidikan.

b. Secara praktis

- 1) Untuk orang tua agar lebih meningkatkan keteladanan yang baik terhadap anak terutama dalam pelaksanaan sholat lima waktu.
- 2) Bagi remaja untuk lebih memahami dan menyadari akan pentingnya sholat lima waktu.
- 3) Bagi peneliti mengetahui peranan keteladanan orang tua dalam meningkatkan kesadaran sholat lima waktu dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang di dapatkan selama perkuliahan.

D. Tinjauan Pustaka

Sehubungan dengan penulisan skripsi tentang Pengaruh Keteladanan Orangtua Terhadap Pelaksanaan sholat fardhu di Kalangan Remaja di Desa Tegal Rejo, setelah ditinjau dari beberapa perpustakaan bahwa telah ada yang meneliti

tentang metode keteladanan ini maka diketahui bahwa sudah ada hasil penelitian yang bisa dijadikan rujukan diantaranya adalah:

Pertama, Melly Nurbaity dalam skripsinya berjudul *Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Keteladanan Orangtua Di Lingkungan Rumah Menurut Konsep Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa salah satu cara paling efektif dalam mendidik anak yaitu melalui keteladanan. Dalam membentuk pribadi anak ini haruslah mulai dipikirkan melalui sebuah formatan atau perencanaan dasar mengenai keteladanan orang tua. Bahkan membentuk pribadi berarti merencanakan untuk membangun keluarga bahagia sesuai dengan tatanannya. Maka orang tua harus memikirkan hal tersebut mulai saat mereka merencanakan untuk membangun keluarga. Islam mengajarkan hal tersebut dimulai saat para calon orang tua memilih pasangan hidupnya. Kemudian mulai mengajarkan anak-anak melalui teladanan yang baik dari mereka dan selanjutnya menciptakan suasana positif dalam lingkungan keluarga mereka.⁸ Persamaan dengan skripsi ini adalah bahwsannya cara yang paling efektif dalam mendidik anak yaitu melalui keteladanan. Dan orang tua mulai mengajarkan anak-anak melalui keteladanan yang baik dari mereka.

Kedua, Taslimah dalam skripsinya yang berjudul *Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Materi Akhlaqul Karimah Siswa*, menyatakan bahwa dalam hal mendidik dan mengarahkan anak, orang tua harus memiliki kepribadian dan bisa dijadikan tauladan terutama dalam menjalankan ibadah yang diperintahkan

⁸ Melly Nurbaity, *Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Keteladanan Orangtua Di Lingkungan Rumah Menurut Konsep Pendidikan Islam*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017)

oleh agama. Ibadah dalam hal ini tidak hanya sebatas ibadah yang bersifat wajib, tetapi juga ibadah yang sifatnya sunnah. Selain itu juga contoh perilaku yang santun dan terpuji diharapkan dapat membentuk pribadi anak menjadi perilaku ihsan.⁹ Persamaan dengan skripsi ini adalah sama-sama mendidik dan mengarahkan anak dengan menggunakan keteladanan terutama dalam hal beribadah. Sedangkan Perbedaannya adalah penelitian ini lebih menekankan pendidikan akhlak.

Ketiga, Imtihani Khomsah, dalam skripsinya yang berjudul *Hubungan Antara Keteladanan Beribadah Orangtua dengan Kedisiplinan Shalat Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Waru Baki Kabupaten Sukoharjo*, menyatakan bahwa rendahnya keteladanan orangtua dalam beribadah sehingga akan mempengaruhi perkembangan anak khususnya dalam hal beribadah. Karena anak membutuhkan sosok teladan yang menjadi panutan bagi mereka.¹⁰ Persamaan pada penelitian ini terletak di penekanan keteladanan orang tua terutama dalam hal beribadah, sedangkan perbedaannya adalah pada subjeknya yang meneliti para siswa madrasah ibtidaiyah.

E. Kerangka Teori

1. Keteladanan Orang tua

Arief Armai mengemukakan bahwa teladan adalah suatu keadaan seseorang dihormati oleh orang lain yang meneladaninya.¹¹ Ibn Zakaria mendefinisikan bahwa

⁹ Taslimah, *Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Materi Akhlaqul Karimah Siswa*, (Salatiga Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam, 2010)

¹⁰ Imtikhani Khomsah, *Hubungan Antara Keteladanan Beribadah Orangtua dengan Kedisiplinan Shalat Siswa di Madrasah Ibtidaiyah*, (Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017)

¹¹ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 117

“*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan, mengikutiyang diikuti”.¹² Al-Raghib Al-Ashfahaani mengatakan bahwa *uswah* suatu keadaan ketika seseorang mengikuti orang lain, dalam kebaikan, kejelekan atau kerusakan.¹³

Keteladanan menurut Heri Jauhari Muchtar, keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.¹⁴

Menurut Ali Badawi keteladanan merupakan metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua kepada anaknya, karena setiap anak yang menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh yang dapat diperoleh dari orangtuanya.¹⁵

Menurut Ridwan Abdullah Sani menunjukan perilaku yang baik dalam berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan. Seorang anak tidak akan mengikuti petunjuk jika orang yang memberikan petunjuk tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, seorang ayah seharusnya membiasakan diri shalat ke masjid ketika menyuruh anaknya untuk melakukan hal yang sama.¹⁶

Keteladanan adalah salah satu aspek terpenting dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak.¹⁷ Keteladanan atau percontohan merupakan suatu upaya

¹² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hlm. 100

¹³ Nurul Hidayat, *Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam*, (Jurnal Ta’Allum, Vol. 03, No. 02, 2015)

¹⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), cet.1, hlm. 224

¹⁵ St. Rahmah, *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak*, (Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, Vol. 04, No.07, 2016), hlm. 21

¹⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Op.Cit.* hlm. 23

¹⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Op.Cit.* hlm. 218-219

memberikan contoh perilaku yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹⁸ Keteladanan adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain.¹⁹

Melalui keteladanan anak akan belajar dari perbuatan yang berkesan didalam diri anak. Oleh karena itu keteladanan adalah metode utama dalam pendidikan. Sehingga bagi orangtua yang menginginkan anaknya terbaik, maka ia harus menjadikan yang terbaik terlebih dahulu.²⁰

Bentuk-bentuk Keteladanan yaitu:²¹

- a. Keteladanan disengaja, yaitu pendidik atau orangtua sengaja memberi contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat menirunya. Contoh: Guru memberikan contoh untuk membaca yang baik agar murid menirunya.
- b. Keteladanan tidak disengaja, yaitu pendidik atau orangtua tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: mengerjakan sholat yang benar.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah

¹⁸ Abdul Rachman shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Bandung: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 134

¹⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 148

²⁰ Saiful Falah, *Parents Power "Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga*, (Jakarta: Republika, 2014), hlm. 246

²¹ Heri Jauhari Muchtar, *Op.Cit, Fikih Pendidikan*, hlm. 224

keluarga. Orang tua adalah orang yang melahirkan anak-anaknya, yaitu ayah dan ibu.²²

Orang tua merupakan pendidik utama dan paling pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan kata lain bentuk pendidikan pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.²³

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya, pertama karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.²⁴

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keteladanan orang tua adalah mendidik anak dengan cara memberikan contoh yang baik agar dijadikan panutan baik dalam berkata, bersikap dan dalam hal yang mengandung kebaikan. Selain itu keteladanan akan memunculkan kepribadian yang peka dalam menjalankan ketaatan. Hal ini disebabkan anak melihat orang-orang yang disekitarnya adalah pribadi yang dikaguminya. Dengan demikian proses pendidikan akan berjalan dengan penuh makna jika kedisiplinan dalam ibadah misalnya, Ayahnya segera bergegas pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah. Ibu segera menghentikan segala aktifitasnya untuk menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim. Hal ini menjadikan anak antusias meniru kebiasaan tersebut, terlebih jika keteladanan ini dilakukan sejak anak usia dini.

²² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm.80

²³ Zakia Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 35

²⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.135

Dengan keteladanan orangtua, anak dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya, sehingga mereka dapat melaksanakan dengan baik dan lebih mudah. Seorang anak harus memperoleh keteladanan dari keluarga dan orangtuanya, agar ia semenjak kecil sudah menerima norma-norma Islam dan berjalan berdasarkan konsepsi yang tinggi itu.

2. Kesadaran Shalat Lima Waktu

Kesadaran adalah kemampuan individu mengadakan hubungan dengan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri (melalui panca inderanya) dan mengadakan pembatasan hubungan dengan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri (melalui panca inderanya) dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungannya serta terhadap dirinya sendiri (melalui perhatian).²⁵

Shalat secara bahasa (Estimologi), berarti doa. Sedangkan secara istilah/syarah shalat adalah perkataan dan perbuatan tertentu/khusus yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.²⁶ Sulaiman Rasyid mengatakan, sholat adalah ibadah yang tersusun dari perkataan-perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.²⁷

Shalat adalah beberapa ucapan dan beberapa perbuatan (gerakan tubuh) yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, yang dengannya manusia beribadat kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.²⁸

²⁵ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2004), Hal. 77

²⁶ Abdul Kadir Ahmad, dkk, *Fikih Islam*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2014), hlm. 19

²⁷ Astuti, *Bimbingan Sholat Sebagai Media Perubahan Perilaku*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol.6, No.2, 2015), hlm. 304

²⁸ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Sholat*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), hlm. 40

Shalat merupakan tiang agama dan amalan yang akan pertama kali dihisab pada hari kiamat. Orang tua harus memberitahu anaknya untuk wajib melaksanakan shalat dan larangan meninggalkan shalat.²⁹

Remaja berasal dari kata *Adolesence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Dalam bahasa Inggris kata *murahaqoh* adalah *adolesence* yang berarti berangus-angsur.³⁰

Menurut Zakiah Dradjat, pada masa remaja atau yang dikenal masa pubertas atau masa transisi yang perkembangan psikisnya masih sangat labil.³¹ Karakteristik sikap remaja dalam beragama ialah percaya turut-turutan atau ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, percaya tapi ragu-ragu dan ada juga yang tidak percaya pada Tuhan. Masa remaja dimulai dengan masa remaja awal sampai remaja akhir.³²

Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa remaja merupakan periode peralihan, sebagai usia yang bermasalah, masa mencari identitas, masa yang tidak realistis serta sebagai ambang masa depan.³³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku orangtua yang baik dan orangtua yang mampu memberikan contoh yang baik terutama dalam hal beragama akan sangat berpengaruh terhadap anaknya karena sikap remaja pada saat ini masih ikut-ikutan, yaitu mengikuti sikap beragama orang disekitar terutama orangtua nya

²⁹. Abdul Kadir Ahmad, dkk, Op.Cit, hlm. 239

³⁰ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja (Petunjuk bagi guru dan Orangtua)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 55

³¹ Zakiah Dradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 113

³² Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 103

³³ *Ibid.*, hlm. 110

karena orang tuanya lebih memiliki banyak waktu bersamanya sehingga penting sekali keteladanan orang tua untuk mempengaruhi sikap beragama remaja.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif (datanya berbentuk kalimat, skema, dan gambar, grafik dan narasi).³⁴

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Data merupakan bahan catatan atau kumpulan fakta yang berupa hasil pengamatan empiris pada variabel penelitian.³⁵

Jenis data dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Data kualitatif yaitu data yang dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.³⁶ Berbentuk kata, kalimat, skema atau gambar yang meliputi referensi pustaka yang ada kaitannya dengan materi penelitian. Adapun data kualitatif dalam penelitian ini adalah data tentang gambaran umum lokasi penelitian di Desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim.

³⁴ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 42

³⁵ Hamid Darmadi, *Loc.Cit*, hlm. 34

³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 60

b. Sumber data

Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data primer merupakan sumber data yang peneliti peroleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).³⁷ Yang menjadi data primer pada penelitian ini adalah diperoleh langsung dari sumber data melalui informasi yaitu yang terdiri dari orang tua, para remaja dan kepala desa yaitu data dari kepala desa selaku pimpinan desa untuk mengetahui kondisi objektif lokasi penelitian yang meliputi sejarah desa, visi dan misi, keadaan sarana dan prasarana, semua orang tua dan remaja yang berada di lokasi penelitian ditempat sekitar penelitian.
- 2) Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).³⁸ Yaitu data penunjang dalam penelitian ini seperti literatur Dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

3. Objek dan fokus penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian ialah orang tua dan remaja. Analisis yang paling utama akan ditunjukkan pada sikap dan perbuatan orang tua. Sejauh mana tingkat keberhasilan orang tua dalam meningkatkan kesadaran sholat anak.

³⁷ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, cet ke-4, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 87

³⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 32

Sedangkan fokus penelitian ditujukan pada kesadaran sholat anak. Cara untuk meningkatkan kesadaran sholat anak akan sangat berpengaruh dengan cara memberikan contoh atau keteladanan yang baik dari orang tuanya. Maka anak akan secara langsung meniru apa yang mereka lihat.

Dari itulah orang tua wajib menjadi teladanan yang baik bagi anak mereka. Karena orang terdekat dari anaklah yang langsung menjadi sorotan utama seorang anak.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua orang atau lebih antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai. Disini yang menjadi pewawancara adalah peneliti dan yang menjadi narasumber adalah orang tua dan remaja yang berada di RT 12 di desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim untuk mendapatkan data mengenai apakah peranan keteladanan orang tua dalam meningkatkan kesadaran sholat lima waktu dikalangan remaja RT 12 didesa tersebut.

b. Observasi

Observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Dalam hal ini peneliti memilih observasi partisipan atau terlibat langsung untuk melihat keadaan para orang tua dan remaja dirumah, apakah orang tua sudah memberikan keteladanan kepada anaknya, apakah sudah melaksanakan sholat lima waktu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.³⁹ Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang obyektif mengenai sejarah dan proses perkembangan desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim, dan gambaran lokasi penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dan dihimpun, selanjutnya penulis menganalisa data dengan menggunakan analisa deskriptif, yakni menjelaskan secara umum dan apa adanya dari data yang dikumpulkan kepada suatu kesimpulan yang berkenaan dengan keteladanan orang tua dalam meningkatkan kesadaran sholat lima waktu dikalangan remaja. Data dianalisis sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini dalam mereduksi peneliti akan memfokuskan pada keteladanan orang tua dalam meningkatkan kesadaran sholat lima waktu di kalangan remaja RT 12 di desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi keteladanan orang tua dalam meningkatkan kesadaran sholat lima waktu di kalangan remaja desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim.

³⁹*Ibid.*, hlm. 326

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya, dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Verifikasi / Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga ini dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahapan pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan dalam penyampaian tujuan, pembahasan ini akan dibagi dalam beberapa bab dan dibagi atas beberapa sub-bab adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama, membahas tentang pendahuluan meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas tentang kajian teori membahas tentang pengertian keteladanan orangtua, pengertian kesadaran sholat lima waktu.

Bab ketiga, memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian. Meliputi wilayah penelitian dalam peranan keteladanan orang tua dalam meningkatkan kesadaran sholat lima waktu dikalangan remaja RT 12 di desa Tegal Rejo kabupaten Muara Enim.

Bab keempat, analisis data yang berkaitan dengan persoalan pokok yang dikaji, analisis tersebut meliputi tentang hasil temuan berisi tentang penutup pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran-saran. dalam bab ini dikemukakan tentang peranan keteladanan orang tua dalam meningkatkan kesadaran sholat lima waktu dikalangan remaja RT 12 di desa Tegal Rejo Kabupaten Muara Enim.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran